




THE INFLUENCE OF MACROECONOMIC AND MICROECONOMIC VARIABLES ON STOCK PRICE FLUCTUATIONS

Maria Ketty Sasi¹, Fransina W. Ballo², Rikhard T. Ch. Bolang³

^{1,2} Universitas Nusa Cendana, Kupang (85228)

* Corresponding Author: windywidayastuti10@gmail.com

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p>Articles History: Accepted tgl. 28/05/2025 Repaired tgl. 29/05/2025 Approved tgl. 29/05/2025 Available online tgl. 30/05/2025</p>	<p>This study aims to determine the effect of macroeconomic factors including the Exchange Rate and Money Supply, and microeconomic factors including Cash Dividend Rate, Stock Trading Volume, and Earning Per Share on stock price fluctuations in Financial sector companies in the banking sub-sector listed on the Indonesia Stock Exchange. This study uses a panel data model analysis with a time period used of 2019-2023. The population in this study were 21 banking sub-sector companies which are conventional banks and have made cash dividend payments during the study period. The research sample used was 6 banking sub-sector companies that had met the criteria set in this study. This study uses the Common Effect Models (CEM) panel data model. The results of this study indicate that the exchange rate and earning per share variables affect stock price fluctuations, while the money supply, cash dividend rate, and stock trading volume variables do not affect stock price fluctuations. Meanwhile, the exchange rate and earning per share variables affect stock price fluctuations.</p>
<p>ISSN-E: 2962-4746 ISSN-P: 2961-8312</p>	
<p>DOI: 10.58290/jmbo.v4i1.406</p>	<p>Kata Kunci: Macroeconomic Variables, Microeconomic Variables, and Stock Prices</p>
<p> ©2025. Published By Jurnal Manajemen Bisnis dan Organisasi (JMBO). This article is open access under the Creative Commons Attribution License CC BY (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)</p>	

PENDAHULUAN

Pasar modal sangat berperan penting bagi perekonomian di suatu negara, karena pasar modal berfungsi sebagai mengatur perekonomian dan mengatur keuangan. Pasar modal sendiri dikatakan mempunyai fungsi ekonomi di mana pasar ini mempertemukan dua pihak antara seseorang yang memiliki kelebihan dana dan seseorang yang

memerlukan dana. Dengan adanya pasar modal di Indonesia, diharapkan seseorang yang memiliki dana dapat menginvestasikan dana tersebut dengan tujuan memperoleh imbalan. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kusuma dkk., 2024) pasar modal sering dikatakan memiliki fungsi penting terhadap keuangan, karena pasar modal memberikan

jaminan dan kesempatan untuk memperoleh imbalan keuntungan bagi pemilik dana, sesuai dengan kriteria investasi yang telah dipilih.

Pasar modal memiliki perkembangan yang sensitif terhadap situasi perekonomian baik pada situasi makro ekonomi secara umum maupun terhadap perekonomian dunia. Dampak yang diberikan pun tidak mempengaruhi kinerja suatu perusahaan secara langsung namun terjadi dalam jangka waktu yang lama. Di sisi lain, perubahan makroekonomi mempengaruhi secara langsung harga saham, sehingga investor dapat bereaksi lebih cepat. Saat terjadi perubahan makroekonomi, seorang investor akan mempertimbangkan dampak positif maupun negatif terhadap kinerja perusahaan sehingga keputusan ingin membeli, menjual, atau menahan saham dapat dipikirkan dengan matang (Setyagustina dkk., 2023)

Bagi seorang investor, mengkaji semua informasi dari perusahaan baik informasi internal maupun informasi eksternal menjadi salah satu pertimbangan penting dengan mencermati tren harga saham perusahaan. Hal ini sebagai salah satu cara untuk menilai kinerja perusahaan. Hal ini karena harga saham akan mencerminkan bagaimana ekspektasi pelaku pasar terhadap nilai pasar (market value) perusahaan (PW & Lako, 2018). Dengan membeli saham, maka pendapatan yang diperoleh berupa devidend dan capital gain. Devidend

merupakan bagian dari laba perusahaan yang diperutukan bagi pemegang saham, sedangkan capital gain adalah selisih harga saham pada waktu dibeli dengan waktu penjualan kembali saham-saham yang dimiliki (Karya, 2019).

Untuk melihat tingkat keberhasilan yang telah dicapai suatu perusahaan adalah dengan melihat pergerakan harga sahamnya. Jika harga saham perusahaan mengalami peningkatan maka kinerja perusahaan tersebut dapat dikatakan baik (Fabozzi & Peterson, 2003). Hal ini pun berlaku dengan hal sebaliknya. Kinerja saham dapat diukur dengan menggunakan return saham, dimana return saham merupakan tingkat pengembalian yang diterima oleh investor yang telah berinvestasi (Corrado & Jordan, 2000).

Sebagai salah satu instrumen penting dalam ekonomi, fluktuasi harga saham di suatu bursa efek umumnya dipengaruhi oleh berbagai faktor baik faktor internal maupun eksternal (Lako, 2004). Faktor internal mengkaji melalui variabel-variabel mikroekonomi yang memfokuskan pada perilaku produsen atau perusahaan dalam mengambil keputusan untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya agar dapat mengefisiensikan produksi maupun pemasaran. Dalam pengertian ini faktor-faktor internal perusahaan akan dikaji untuk melihat pengaruhnya terhadap fluktuasi harga saham. Variabel-variabel yang mewakili faktor mikroekonomi diantaranya Tingkat Dividen Tunai, Volume Perdagangan Saham, dan

Earning Per Share (EPS).

Variabel perwakilan faktor mikroekonomi tersebut dipilih karena memiliki hubungan yang diduga positif dengan pergerakan harga saham suatu perusahaan. Earning Per Share atau EPS menjadi rasio penting yang sangat diperhatikan oleh seorang calon investor karena dianggap menjadi informasi paling dasar yang dapat menggambarkan kinerja perusahaan masa depan (Yusdianto, 2022). Dalam suatu manajemen perusahaan, pemegang saham biasa dan calon pemegang saham tertarik dengan EPS karena setiap lembar saham biasa akan memperoleh jumlah rupiah sehingga memberikan gambaran kepada seorang investor bagaimana memandang prospek perusahaan (Lukman, 2016). Hal ini pun juga berlaku pada tingkat dividen tunai dan volume perdagangan saham. Semakin tinggi jumlah dividen yang dibagikan suatu perusahaan kepada pemegang saham, maka akan memberi anggapan pada publik bahwa perusahaan tersebut berprospek baik dan membuat calon investor lebih mudah untuk menilai perusahaan tersebut dan dapat memutuskan untuk berinvestasi atau tidak (Lintong & Wokas, 2022). Pembagian dividen memiliki kandungan informasi yang sangat besar dalam mengevaluasi saham karena dengan pembagian dividen ini membuat sentimen positif bagi para investor sehingga akan berdampak pada perubahan harga saham. Selanjutnya, volume perdagangan saham adalah hal

yang penting untuk investor karena menggambarkan kondisi efek yang diperjualbelikan di pasar modal. Sebelum melakukan investasi atau penanaman modal, hal penting yang perlu diperhatikan oleh seorang investor adalah tingkat likuiditas suatu efek (Wiyani & Wijayanto, 2010). Selain faktor internal, terdapat faktor eksternal yang dapat mempengaruhi pergerakan harga saham.

Faktor eksternal mengkaji melalui faktor-faktor makroekonomi yang membahas komponen-komponen ekonomi secara agregat atau keseluruhan dengan fokus pada gejala-gejala ekonomi di suatu negara pada suatu kesatuan dari keseluruhan kegiatan perekonomian. Makroekonomi menjelaskan berbagai keputusan-keputusan mikroekonomi yang pada gilirannya dipengaruhi berat oleh komponen-komponen makroekonomi (Karya, 2019). Dalam pengertian ini, faktor-faktor eksternal perusahaan akan dikaji untuk melihat pengaruhnya terhadap fluktuasi harga saham. Variabel-variabel yang mewakili faktor makroekonomi diantaranya Nilai Tukar dan Jumlah Uang Beredar.

Pemilihan variabel-variabel yang mewakili faktor makroekonomi tersebut dipilih karena variabel-variabel tersebut menjadi komponen penting dalam pertimbangan seorang investor dalam mengambil keputusan investasi. Selain itu, variabel-variabel tersebut merupakan elemen penting yang perlu dijaga untuk kestabilan moneter

sehingga resiko pasar semakin kecil. Kestabilan ini dapat dilihat dari peran-peran variabel makroekonomi seperti nilai tukar yang perlu dipantau pergerakannya dan memahami dampaknya terhadap investasi.

Nilai tukar adalah harga di dalam pertukaran dua macam mata uang yang berbeda, akan terdapat perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tertentu, perbandingan nilai inilah yang disebut exchange rate (Nopirin, 2012). Bank Indonesia terus mendorong agar nilai tukar mengalami kestabilan terhadap harga-harga barang dan jasa yang tercermin dalam inflasi. Nilai tukar (exchange rate) atau kurs merupakan indikator makro ekonomi yang mempengaruhi pergerakan harga saham. Menguatnya nilai rupiah terhadap mata uang asing merupakan sinyal yang positif bagi investor. Ketika kurs rupiah terhadap mata uang asing mengalami penguatan maka akan banyak investor berinvestasi pada saham, hal ini karena menguatnya nilai tukar mengindikasikan bahwa kondisi ekonomi dalam keadaan bagus. Ketika nilai tukar rupiah melemah yang berarti mata uang asing mengalami penguatan, hal ini mengindikasikan bahwa kondisi ekonomi dalam keadaan yang kurang baik, sehingga investor tidak berminat berinvestasi pada saham, terkait dengan keuntungan atau return yang akan mereka dapatkan. Menurunnya permintaan pada saham akan menyebabkan harga saham menjadi turun (Dwijayanti, 2021). Faktor

makroekonomi juga diwakilkan melalui variabel jumlah uang beredar yang memiliki peran penting dalam pasar modal.

Jumlah uang beredar adalah uang yang berada di tangan masyarakat. Pengertian paling sempit dikenal dengan istilah narrow money adalah daya beli yang langsung bisa digunakan untuk pembayaran atau dapat diperluas mencakup alat-alat pembayaran yang mendekati "uang" (deposito berjangka dan tabungan). Narrow money disimbolkan dengan M1 terdiri dari uang tunai/kartal dan uang giral (Karya, 2019). Permintaan terhadap uang naik seiring dengan naiknya pendapatan dan turun seiring dengan meningkatnya suku bunga. Jika jumlah uang yang beredar semakin menurun tiap tahunnya maka membuat para investor menjadi ragu untuk membeli atau menjual saham (Priyanto, 2022). Jika jumlah uang beredar meningkat, maka harga saham akan naik sehingga pasar menjadi bullish. Sebaliknya, jika jumlah uang beredar menurun maka harga saham akan turun dan pasar modal akan bearish (Saputri, 2022). Harga saham menjadi menarik untuk diteliti karena dengan menganalisis harga saham, seorang investor dapat meningkatkan peluang keberhasilan di pasar modal untuk memprediksi pergerakan harga di masa depan. Sehingga pentingnya mempelajari pergerakan harga saham di satu pasar atau sektor dapat mempengaruhi pasar dan pergerakan saham secara agregat sering digunakan

sebagai indikator ekonomi utama untuk memprediksi kondisi ekonomi di masa depan. Salah satu prospek saham yang menarik adalah pada sektor perbankan yang penulis pilih untuk menjadi objek dalam penelitian ini.

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan subsektor perbankan merupakan bagian dari sektor finance yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (Syafiq, 2021). Bank merupakan lembaga keuangan yang tujuan utamanya adalah mencari keuntungan melalui pengumpulan dana, pembiayaan, peningkatan faedah dari dana masyarakat (dengan memindahkan dari pihak yang kelebihan dana, yang mungkin kurang berfaedah, kepada pihak yang membutuhkan), serta penanggulangan risiko (E. M. Nopirin, 1992).

Alasan pemilihan pada subsektor ini karena sektor perbankan saat ini menjadi perusahaan yang tergolong memiliki prospek masa depan yang cerah karena kegiatan masyarakat saat ini yang terus memanfaatkan jasa perbankan dalam keseharian. Perusahaan perbankan juga merupakan perusahaan dengan kontribusi yang cukup besar terhadap pendapatan negara. Dalam perkembangannya juga, stabilitas sistem perbankan dapat dikatakan berada pada garis yang normal sehingga dapat menjadi perhitungan ketika ingin melakukan investasi pada sektor perbankan karena peluang untuk mendapatkan keuntungan yang besar

dan resiko yang cukup stabil. Dalam melakukan kegiatan investasi, investor tentu mengharapkan kegiatan investasi dapat memberikan tingkat keuntungan, return dapat berasal dari dividen yang dibagikan oleh perusahaan yang menerbitkan saham tersebut (emiten) atau dapat juga berupa selisih positif harga saham antara harga saham pada saat saham itu dibeli dan harga pada saat saham tersebut dijual (Syafiq, 2021). Pergerakan harga saham memerlukan kajian yang lebih dalam dengan memperhatikan dan membandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Muhammad Pratama Yudha Kusuma, 2022), menunjukkan bahwa variabel makroekonomi seperti nilai tukar tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap fluktuasi harga saham, sebaliknya variabel makroekonomi berupa Bursa Efek Shanghai Stock Exchange (SSE) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap fluktuasi harga saham. Pada variabel mikroekonomi, volume perdagangan saham tidak berpengaruh namun Earning Per Share (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap fluktuasi harga saham. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Suhendra & Airawaty, n.d.) yang juga pada hasilnya menunjukkan bahwa nilai tukar tidak memberikan pengaruh terhadap fluktuasi harga saham. Sebaliknya, menurut penelitian (Anggraini & Suhermin, 2018), nilai tukar memiliki pengaruh yang positif dan

signifikan terhadap perubahan harga saham serta volume perdagangan saham yang juga memiliki pengaruh yang positif terhadap harga saham.

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengevaluasi berbagai faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga saham, namun data yang dihasilkan selalu berbeda dan tidak konsisten. Penelitian ini menjadi menarik karena menganalisis pada dua variabel penting yaitu makroekonomi dan mikroekonomi dimana dengan analisis variabel ekonomi dapat meningkatkan efektivitas keputusan dengan memberikan gambaran untuk menilai secara sistematis suatu konsekuensi untuk mengambil suatu keputusan investasi. Oleh karena itu, adanya keterbatasan dalam upaya memahami faktor-faktor yang diteliti. Penelitian ini juga menggunakan data terbaru sehingga adanya perspektif baru yang dapat dibandingkan dengan penelitian terdahulu. Dengan memperhatikan dinamika pasar saham pada sektor perbankan serta adanya inkonsistensi data pada penelitian-penelitian terdahulu, maka akan dilakukan studi lebih mendalam untuk menganalisis kondisi ekonomi negara yang cukup dipengaruhi oleh pergerakan pasar modal sehingga penulis tertarik untuk melihat lebih dalam dan mengkaji faktor makroekonomi diantaranya nilai tukar, suku bunga, jumlah uang beredar, dan inflasi. Serta faktor mikroekonomi yang meliputi Tingkat dividen tunai, volume perdagangan saham, dan Earning Per

Share (EPS) dengan studi kasus pada berbagai perusahaan industri perbankan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif. Dalam penelitian ini juga menggunakan pendekatan komparatif dimana pendekatan ini merupakan metode rumusan masalah yang membandingkan satu atau lebih variabel dan pada dua atau lebih sampel yang berbeda (Sugiyono, 2013).

Populasi dalam penelitian ini adalah 21 perusahaan yang merupakan anggota Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam riset ini menggunakan 7 sampel perseroan perbankan yang secara konsisten terdaftar di Indeks Bursa Efek Indonesia.

Teknik pengumpulan data adalah metode pengumpulan data dengan teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data (Riduwan, 2010). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang merupakan data yang diperoleh dari pihak lain. Dengan demikian, data yang diperoleh dari penelitian ini adalah berasal dari dokumentasi yaitu suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, angka, tulisan angka, dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian (Danial & Wasriah, 2009).

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa metode analisis

regresi data panel. Pengamatan terhadap perlakuan dalam bidang pendidikan maupun bidang lainnya, tidak cukup jika diamati hanya pada waktu bersamaan saja, melainkan perlu diamati pada beberapa periode waktu. Untuk itu, diperlukan data yang merupakan data gabungan antara data cross section dan time series yang disebut data panel. Variabel respond dan variabel bebas pada data cross section dan unit time series dihubungkan dengan metode regresi. Regresi dengan menggunakan data panel disebut regresi panel. Terdapat tiga pendekatan yang dapat digunakan pada regresi data panel diantaranya Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bursa Efek Indonesia adalah salah satu bursa saham yang dapat memberikan peluang investasi dan sumber pembiayaan dalam upaya mendukung pembangunan Ekonomi Nasional. Bursa efek berperan juga dalam upaya pengembangan pemodal lokal yang besar dan solid untuk menciptakan pasar modal Indonesia yang stabil (Setiawan, 2022).

Bursa Efek Indonesia menjadi fasilitator dan regulator pasar modal di Indonesia yang memiliki komitmen untuk menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia, serta Bursa Efek yang sehat dan berdaya saing global. Dari segi perekonomian mikro, bursa efek berfungsi untuk mendapatkan modal yang dapat digunakan untuk

melakukan ekspansi usaha bagi para anggota bursa. Sementara dalam segi ekonomi makro, bursa efek memiliki peran yang penting dalam penggerakan perekonomian negara. Jika dalam perdagangan di pasar modal yang dilakukan di Bursa Efek menunjukkan hasil positif, maka gambaran tersebut dapat memberikan pengaruh terhadap tercapainya kinerja yang positif dalam perekonomian suatu negara, demikian pula jika hal yang sebaliknya terjadi.

Bursa Efek Indonesia resmi menerapkan klasifikasi sektor industri baru dengan IDX Industrial Classification (IDX-IC). Berdasarkan klasifikasi IDX-IC, BEI mengklasifikasi menjadi 11 sektor dengan 35 sub sektor, 69 industri, dan 130 sub industri, sehingga cakupannya lebih luas (Setiawan, 2022).

Harga Saham di Sub Sektor Perbankan BEI

Harga saham bank sub sektor perbankan yang memiliki pergerakan yang stabil dan rata-rata mengalami penurunan pada tahun 2020 karena terjadinya fenomena covid-19 dan kembali mengalami kenaikan harga pada tahun 2021 hingga 2022.

Nilai Tukar di Sub Sektor Perbankan BEI

Nilai tukar mata uang Rupiah terhadap Dollar AS setiap bank memiliki penguatan pada periode waktu 2019 sampai tahun 2021 dan melemah di tahun 2022 dan 2023. Melemahnya nilai tukar rupiah ini disebabkan oleh adanya fenomena global seperti perang antara

Rusia dan Ukraina yang memicu ketidakpastian global dan lonjakan harga komoditas (terutama energi dan pangan). Ketidakpastian ini mendorong investor ke aset safe haven seperti Dollar AS.

Jumlah Uang Beredar di Sub Sektor Perbankan BEI

Uang memiliki peredaran yang tiap tahunnya mengalami peningkatan. Hal ini seiring dengan pertumbuhan ekonomi dimana kebutuhan akan uang untuk transaksi barang dan jasa mengalami peningkatan. Ketika aktivitas ekonomi meningkat seperti peningkatan produksi barang dan jasa, investasi yang bertambah, dan konsumsi masyarakat yang naik cenderung lebih banyak membutuhkan uang untuk memfasilitasi pertukaran ini. Bank Indonesia sebagai bank sentral akan cenderung mengakomodasikan pertumbuhan ini dengan meningkatkan jumlah uang beredar agar tidak menghambat laju perekonomian.

Tingkat Dividen Tunai di Sub Sektor Perbankan BEI

Perkembangan tiap bank dalam membayar dividen tunai setiap tahunnya kepada para pemegang saham. Pada grafik ditunjukkan bahwa seluruh bank memiliki peningkatan pembayaran yang cukup stabil tiap tahunnya dalam periode tahun 2019-2023. Peningkatan ini umumnya diakibatkan karena konsistensi perusahaan yang menghasilkan laba yang lebih tinggi dari tahun ke tahun sehingga memberikan kapasitas yang besar bagi manajemen

untuk meningkatkan pembayaran dividen.

Volume Perdagangan Saham di Perusahaan Sub Sektor Perbankan BEI

Volume perdagangan saham perusahaan perbankan memiliki volume yang kecil terutama pada Bank Danamon (BDMN) dan Bank CIMB Niaga (BNGA). Terlihat pada grafik, kedua Bank tersebut tidak mengalami kenaikan yang signifikan berbeda dengan bank-bank lainnya. Berbanding terbalik dengan Bank BCA (BBCA) yang memiliki lonjakan drastis di tahun 2021. Hal ini diperkirakan dipengaruhi oleh kemampuan bank BCA dalam pemulihan pasca Covid-19 yang ditangani dengan baik melalui prospek pertumbuhan kredit yang membaik dan penurunan risiko kredit macet menarik investor.

Earning Per Share (EPS) di sub Sektor Perbankan BEI

EPS tiap bank memiliki pergerakan peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun. EPS pada grafik menurun di tahun 2020 karena dampak dari pandemi Covid-19 yang melanda seluruh dunia dan melemahkan berbagai sektor terutama sektor perbankan.

Berdasarkan pada hasil pengujian dan perhitungan statistik yang dilakukan, mampu menjelaskan pengaruh variabel makroekonomi dan mikroekonomi yang mempengaruhi fluktuasi harga saham. Setiap variabel memiliki pengaruh yang berbeda-beda terhadap pergerakan harga saham. Pembahasan lebih lengkap dapat

dijelaskan sebagai berikut;

Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh terhadap fluktuasi harga saham. Hal ini dapat dipengaruhi hubungan searah yang kompleks antara nilai tukar dan harga saham. Penguatan nilai tukar seringkali menjadi indikator stabilitas ekonomi dan iklim investasi yang menarik. Ketika investor asing melihat mata uang domestik menguat, mereka cenderung akan lebih percaya diri untuk menanamkan modal di pasar saham domestik, termaksud saham-saham di perusahaan perbankan. Bank menjadi salah satu perusahaan utama yang mendorong ekonomi, sehingga peningkatan arus modal masuk akan menguntungkan bank melalui peningkatan simpanan, pinjaman, dan transaksi valuta asing.

Nilai tukar yang stabil dan menguat dapat menjadi cerminan dari pertumbuhan ekonomi yang sehat. Ekonomi yang tumbuh akan meningkatkan permintaan kredit, transaksi perbankan, dan aktivitas bisnis secara keseluruhan yang dapat menguntungkan profitabilitas bank dan harga sahamnya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Waryati & Solaiman, 2022) menyatakan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh pada harga saham.

Pada teori model portofolio balance, mengasumsikan bahwa saham adalah bagian dari kekayaan global yang dapat

mempengaruhi perilaku nilai tukar. Ketika harga saham domestik meningkat, investor internasional didorong untuk membeli lebih banyak aset domestik. Peningkatan permintaan aset domestik ini dapat menyebabkan apresiasi mata uang domestik. Sebaliknya, penurunan harga saham dapat menyebabkan arus modal keluar dan depresiasi mata uang. Model ini menekankan diversifikasi portofolio di pasar keuangan global.

Apresiasi mata uang seringkali mencerminkan kepercayaan investor asing terhadap fundamental ekonomi suatu negara (misalnya pertumbuhan ekonomi yang kuat, inflasi yang rendah, kebijakan fiskal yang sehat). Bagi investor asing, penguatan nilai mata uang domestik berarti nilai pengembalian investasi pada investor akan lebih besar ketika dikonversi kembali ke mata uang asal investor asing tersebut. Sehingga arus modal asing yang deras akan meningkatkan permintaan saham, sehingga mendorong kenaikan harga saham secara keseluruhan di pasar.

Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Harga Saham

Jumlah uang beredar tidak memiliki pengaruh terhadap fluktuasi harga saham. Jika jumlah uang beredar terjadi secara berlebihan, hal ini dapat mengakibatkan inflasi yang akan berdampak terhadap pendapatan perusahaan yang akan menurun sehingga nilai saham pun akan ikut menurun. Peningkatan jumlah uang beredar yang tidak diimbangi dengan

pertumbuhan ekonomi yang sepadan dapat dianggap sebagai peningkatan resiko inflasi atau ketidakstabilan ekonomi. Hal ini dapat menyebabkan investor menuntut premi risiko yang lebih tinggi untuk pemegang saham, sehingga menekan harga saham.

Dalam teori ekonomi klasik, konsep netralitas uang menyatakan bahwa perubahan dalam jumlah uang beredar hanya mempengaruhi variabel nominal (seperti upah dan harga) dalam jangka panjang, tanpa mempengaruhi variabel riil (seperti output dan lapangan kerja). Jika pasar saham dianggap sebagai refleksi nilai riil perusahaan dalam jangka panjang, maka perubahan jumlah uang beredar seharusnya tidak mengubah nilai intrinsik perusahaan dan oleh karena itu tidak mempengaruhi harga saham secara signifikan dalam jangka panjang. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Asriani dkk., 2020) dan (Jamaludin Iskak, 2021) yang menyatakan bahwa jumlah uang beredar tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pergerakan harga saham.

Ketika terjadi penurunan permintaan agregat yang signifikan akibat faktor-faktor seperti perubahan demografi, perubahan preferensi konsumen jangka panjang, atau disrupsi teknologi yang besar, peningkatan jumlah uang beredar melalui kebijakan moneter ekspansif mungkin tidak secara efektif mendorong investasi dan konsumsi. Dalam skenario ini, meskipun ada lebih banyak uang yang tersedia, sektor riil tidak

menyerapnya secara signifikan, sehingga dampaknya pada kinerja perusahaan dan harga saham menjadi terbatas.

Meskipun jumlah uang beredar memainkan peran penting dalam kondisi keuangan secara umum, dalam banyak kasus, faktor-faktor lain seperti kinerja perusahaan, sentimen investor, peristiwa geopolitik, inovasi teknologi, dan dinamika pasar spesifik dapat menjadi pendorong yang lebih dominan dan langsung dari pergerakan harga saham dalam jangka pendek hingga menengah.

Pengaruh Tingkat Dividen Tunai Terhadap Harga Saham

Hasil penelitian menunjukkan jika tingkat dividen tunai tidak memiliki pengaruh terhadap fluktuasi harga saham. Dalam teori ketidakrelevan dividen yang dikemukakan oleh Merton Hiller dan Franco Modigliani berpendapat bahwa dalam pasar modal yang efisien dan tanpa adanya pajak, biaya transaksi, dan informasi asimetris, kebijakan dividen perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham perusahaan atau nilai perusahaan secara keseluruhan. Investor tidak bergantung pada dividen tunai untuk mendapatkan arus kas dari investasinya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Lintong & Wokas, 2022) yang menyatakan bahwa tingkat dividen tunai tidak berpengaruh terhadap fluktuasi harga saham. Hal ini berarti baik besar maupun kecilnya dividen yang dibagikan tidak akan mempengaruhi

pergerakan naik turunnya harga saham.

Investor yang berorientasi pada pertumbuhan mungkin lebih menyukai perusahaan untuk menahan laba dan menginvestasikan kembali untuk ekspansi dan peningkatan nilai di masa depan, daripada mendistribusikannya sebagai dividen. Dalam kasus ini, tingkat dividen yang rendah atau bahkan tidak ada dividen tidak akan dianggap negatif dan tidak akan mempengaruhi harga saham secara buruk, selama perusahaan menunjukkan prospek pertumbuhan yang kuat.

Pengaruh Volume Perdagangan Saham Terhadap Harga Saham

Hasil penelitian menunjukkan jika volume perdagangan saham tidak memiliki pengaruh yang terhadap pergerakan harga saham. Volume perdagangan saham sering diartikan sebagai jumlah lembar saham yang diperdagangkan. Ini dapat dikatakan sebagai keseluruhan nilai transaksi pembelian maupun penjualan saham oleh investor dalam mata uang. Volume perdagangan saham menjadi perhatian para pelaku pasar, apakah memiliki volume atau tidak terhadap perubahan harga yang ada di pasar modal. Ketika volume perdagangan saham mengalami peningkatan, akan diikuti dengan kenaikan harga saham karena memberikan informasi jumlah transaksi jual beli saham dalam satu periode tertentu.

Dalam teori likuiditas, memiliki konsep bahwa volume perdagangan

yang tinggi seringkali diartikan sebagai likuiditas pasar yang tinggi untuk saham tersebut. Likuiditas yang tinggi memudahkan investor untuk membeli dan menjual saham tanpa menyebabkan perubahan harga yang signifikan. Sebaliknya, volume perdagangan yang rendah dapat mengindikasikan likuiditas yang rendah, dimana transaksi besar dapat lebih mudah menggerakkan harga. Teori ini sesuai dengan beberapa situasi nyata yang terjadi di masyarakat umum. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Muhammad Pratama Yudha Kusuma, 2022) dan (Dkk., 2022) yang menyatakan bahwa volume perdagangan saham tidak berpengaruh terhadap fluktuasi harga saham.

Ketika suatu perusahaan mulai mengumumkan pendapatan dan laba kuartalan yang jauh di bawah perkiraan analisis, umumnya akan terjadi aksi jual besar-besaran terhadap saham perusahaan tersebut. Volume perdagangan meningkat tajam karena banyak investor kecewa dan ingin melepaskan kepemilikan saham mereka. Peningkatan penawaran yang tercemar dalam volume tinggi menyebabkan penurunan harga saham yang signifikan.

Pengaruh Earning Per Share Terhadap Harga Saham

Hasil penelitian menunjukkan bahwa earning per share memiliki dampak yang signifikan terhadap pergerakan harga saham. Dalam teori signaling menjelaskan bahwa pengumuman EPS

mengandung informasi penting tentang kinerja keuangan perusahaan. EPS yang lebih tinggi dari ekspektasi pasar dapat diartikan sebagai sinyal positif tentang kesehatan dan prospek perusahaan. Investor akan merespon sinyal positif ini dengan meningkatkan permintaan terhadap saham, yang pada akhirnya mendorong harga saham naik. Sebaliknya, EPS yang lebih rendah dari ekspektasi dapat diartikan sebagai sinyal negatif dan mengakibatkan penurunan harga saham.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Muhammad Pratama Yudha Kusuma, 2022) dan (Inami & Muttaqin, 2024) yang menyatakan bahwa Earning Per Share memiliki pengaruh yang positif terhadap fluktuasi harga saham.

Earning Per Share secara langsung menunjukkan berapa besar keuntungan bersih yang dihasilkan perusahaan untuk setiap lembar saham yang beredar. Semakin tinggi EPS, semakin menguntungkan perusahaan per unit kepemilikan saham. EPS yang meningkat dari waktu ke waktu mengindikasikan bahwa perusahaan semakin efisien dalam menghasilkan keuntungan dari modal yang diinvestasikan oleh pemegang saham. Perusahaan dengan Earning Per Share yang tinggi memiliki kemampuan yang lebih besar untuk membayar dividen yang menarik kepada pemegang saham. Dividen yang stabil dan meningkat dapat meningkatkan daya tarik saham dan menopang harganya. Hal ini sesuai dengan beberapa teori yang

dikemukakan oleh para ahli.

SIMPULAN

Nilai tukar memiliki pengaruh terhadap pergerakan harga saham pada perusahaan-perusahaan anggota Bursa Efek Indonesia yang tergabung dalam sub sektor perbankan. Jumlah uang beredar tidak memiliki pengaruh terhadap pergerakan harga saham pada perusahaan-perusahaan anggota Bursa Efek Indonesia yang tergabung dalam sub sektor perbankan. Tingkat dividen tunai tidak memiliki pengaruh terhadap pergerakan harga saham pada perusahaan-perusahaan anggota Bursa Efek Indonesia yang tergabung dalam sub sektor perbankan. Volume perdagangan saham tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham pada perusahaan-perusahaan anggota Bursa Efek Indonesia yang tergabung dalam anggota sub sektor perbankan. *Earning per share* memiliki pengaruh yang terhadap harga saham pada perusahaan-perusahaan anggota Bursa Efek Indonesia yang tergabung dalam anggota sub sektor perbankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, N. C., & Suhermin, S. (2018). Pengaruh Variabel Makro Ekonomi dan Volume Perdagangan Terhadap Indeks Harga Saham Sektoral. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen (JIRM)*, 7(3).
- Asfihan, A. (2021). Uji Asumsi Klasik: Jenis-jenis Uji Asumsi Klasik. *Fe Unisma*, July, 1-11. <http://fe.unisma.ac.id/MATERI>

- AJAR
DOSEN/EKOMETRIK/AriRiz/M
A Uji
Normalitas.pdf%0Ahttps://adalah.
co.id/uji-asumsi-klasik/
- Asriani, D., Tunjung Hapsari, M., & Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, U. (2020). Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Pada Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2017-2020. 1.
- Ayu, D., & Handoyo, S. E. (2009). Pengaruh Net Profit Margin, Debt to Equity Ratio, dan pertumbuhan penjualan Terhadap Harga Saham. *Jurnal Akuntansi*.
- Boediono. (2000). *Ekonomi Moneter*. BPFE Yogyakarta.
- Corrado, C. J., & Jordan, B. D. (2000). *Fundamentals of Investments: Valuation and Management*. Irwin/McGraw-Hill.
<https://books.google.co.id/books?id=Yjzu4bGlerAC>
- Danial, E., & Wasriah, N. (2009). *Metode penulisan karya ilmiah*. Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan.
- Darmadji, T. (2001). *Pasar modal di Indonesia: Pendekatan tanya jawab*. Salemba Empat.
- Darmadji, T., & Fakhruddin, H. M. (2011). *Pasar modal di indonesia*. Jakarta: Salemba Empat, 152.
- Di, T., Tahun, B. E. I., & Subaida, I. (2022). Ika Wahyuni. 1(6), 1249-1263.
- Dwijayanti, N. M. A. (2021). Pengaruh Nilai Tukar dan Inflasi Terhadap Harga Saham Perbankan Pada Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan*, 17(1), 86-93.
- Ekasari, Y. K. (2018). Pengaruh Biaya Pendidikan Dan Kinerja Guru Terhadap Pencapaian Siswa (Analisis Deskriptif Pada SMA Negeri Di Kabupaten Purwakarta). *Jurna Ekonomi Dan Bisnis*, 2(1), 125-143.
- Fabozzi, F. J., & Peterson, P. P. (2003). *Financial management and analysis* (Vol. 132). John Wiley & Sons.
- Fama, E. F. (1970). Efficient capital markets. *Journal of finance*, 25(2), 383-417.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi analisis multivariate dengan program*. Edisi Ketujuh. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gumanti, T. A. (2013). *Kebijakan Dividen Teori, Empiris dan Implikasi*.
- Halim, A., & Hidayat, N. (2000). Studi Empiris Tentang Pengaruh Volume Perdagangan dan return terhadap bid-ask spread saham industri rokok di bursa efek Jakarta dengan model koreksi kesalahan. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 3(1).
- Inami, P. F., & Muttaqin, N. (2024). ANALISIS FAKTOR MAKRO DAN MIKRO EKONOMI TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN PERBANKAN DIGITAL. *Accounting and Management Journal*, 8(1), 61-80.
- Indah, D. R., & Parlia, P. (2017). Pengaruh Earning Per Share Terhadap Harga Saham Pada PT. Bank Mega Tbk. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (Jensi)*, 1(1), 72-81.
- Jamaludin Iskak, A. I. (2021). Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Harga Saham Perusahaan. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 3(1), 409. <https://doi.org/10.24912/jpa.v3i1.11667>
- Jogiyanto, H. (2010). *Teori portofolio dan*

- analisis investasi. Edisi Ketujuh. BPFE. Yogyakarta, 579-591.
- Karya, D. (2019a). Makroekonomi: Pengantar untuk manajemen (1 ed.).
- Karya, D. (2019b). Mikroekonomi: Pengantar untuk manajemen (1 ed.).
- Keown, A. J., Martin, J. D., Petty, J. W., & Scott, D. F. (n.d.). JR. 2010. Manajemen Keuangan: Prinsip dan Penerapan Jilid 2. Jakarta: Indeks.
- Kristanto, L., Muh Djabir, Panus, Nur Alam, & Murdin Muchsidin. (2022). Analisis Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Sains Manajemen Nitro*, 1(2), 193-202. <https://doi.org/10.56858/jsmn.v1i2.100>
- Kuncoro, M. (1996). Manajemen Keuangan Internasional Edisi Pertama. BPFE UGM. Yogyakarta.
- Kusuma, A. A., Farhan, M., Maedianda, M., & Rahmah, F. (2024). Kebijakan moneter terhadap stabilitas pasar modal di Indonesia. *EQUILIBRIUM: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembelajarannya*, 12(1), 55. <https://doi.org/10.25273/equilibrium.v12i1.18701>
- Lako, A. (2004). Kepemimpinan dan Kinerja Organisasi Isu Teori dan Solusi. Yogyakarta: Amara Books, 80.
- Lintner, G. (1998). Behavioral finance: Why investors make bad decisions. *The planner*, 13(1), 7-8.
- Lintong, Y. C. Y., & Wokas, H. R. N. (2022). Pengaruh Dividen dan Laba Bersih Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Konstruksi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019) The Effect of Dividends and Net Income on Stock Prices (Case Study on Construction Companies Listed on. *Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum (Ekonomi, Sosial, Budaya, dan Hukum)*, 5(2), 1053-1064. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/lppmekosobudkum/article/view/40248%0Ahttps://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/lppmekosobudkum/article/download/40248/36346>
- Lukman, S. (2016). Manajemen keuangan perusahaan (Edisi Baru). PT. Raja Grafindo Persada.
- Miftahul Arif, M., Eka Rahayu, A., Nofiana, D., & Qistina. (2023). PENGARUH BIAYA TENAGA KERJA LANGSUNG DAN KOS BARANG TERJUAL TERHADAP LABA BERSIH PADA PERUSAHAAN SEKTOR ANEKA INDUSTRI YANG TERDAFTAR DI INDEKS SAHAM SYARIAH INDONESIA PERIODE 2017-2021. *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Organisasi*, 2(1). <https://doi.org/10.58290/jmbo.v2i1.91>
- Muhammad Pratama Yudha Kusuma. (2022). PENGARUH VARIABEL MIKROEKONOMI DAN MAKROEKONOMI TERHADAP FLUKTUASI HARGA SAHAM (STUDI KASUS PADA SAHAM IDX-30 SEKTOR PERBANKAN PERIODE 2020-2021). *Contemporary Studies in Economic, Finance and Banking*, 1(3), 394-407. <https://doi.org/10.21776/csefb.2022.01.3.04>
- Nainggolan, S. G. V. (2008). Pengaruh variabel fundamental terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa

- Efek Indonesia. Universitas Sumatera Utara.
- Nazir, M. (2005). *Metodologi Penelitian (Research Methodology)*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nopirin. (2012). *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro Makro*. BPFE Yogyakarta.
- Nopirin, E. M. (1992). *Buku II Edisi pertama*. Yogyakarta, Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada.
- Nopirin, N. (2000). *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro dan Mikro*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Nuriska, A., Purwanto, S., & Fathihani. (2024). ANALISIS HARGA SAHAM PERBANKAN DITENGAH TRANSFORMASI DIGITAL. *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Organisasi*, 2(2), 143-151. <https://doi.org/10.58290/jmbo.v2i2.127>
- Olsen, R. A. (1998). Behavioral finance and its implications for stock-price volatility. *Financial analysts journal*, 54(2), 10-18.
- Priyanto, N. (2022). Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar dan Jumlah Uang Beredar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019. *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 23(1).
- Purba, S. D., Tarigan, J. W., Sinaga, M., & Tarigan, V. (2021). Pelatihan Penggunaan Software SPSS Dalam Pengolahan Regresi Linear Berganda Untuk Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Simalungun Di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Karya Abdi*, 5(2), 202-208.
- PW, C. E., & Lako, A. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja harga saham dengan csr sebagai variabel pemoderasi. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 16(1), 56-79.
- Rahardja, P., & Manurung, M. (2004). *Teori Ekonomi Makro Suatu Pengantar Edisi Kedua*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (FEUI).
- Ricciardi, V., & Simon, H. K. (2000). What is behavioral finance? *Business, Education & Technology Journal*, 2(2), 1-9.
- Riduwan, M. B. A. (2010). *Metode dan teknik menyusun tesis*. Bandung: Alfabeta.
- Samsul, M. (2006). *Pasar modal dan manajemen portofolio*.
- Saputri, W. I. (2022). Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Harga Saham Perusahaan Kalbe Farma Tbk Tahun 2014-2018. *WADIAH*, 6(1), 22-58.
- Setiawan, A. (2022). 2022 Arief Setiawan 021118434. 021118434(April).
- Setya Budi, A. D. A., Septiana, L., & Panji Mahendra, B. E. (2024). Memahami Asumsi Klasik dalam Analisis Statistik: Sebuah Kajian Mendalam tentang Multikolinearitas, Heterokedastisitas, dan Autokorelasi dalam Penelitian. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 3(01), 01-11. <https://doi.org/10.58812/jmws.v3i01.878>
- Setyagustina, K., Joni, M., Suhitasari, W. D., Edwar, F. D., Iyud, I., Karno, R., Roni, A., Nurarifah, R., Kholik, A., & Wiranata, A. (2023). *Pasar Modal Syariah*.
- Shefrin, H. (2002). *Beyond greed and fear: Understanding behavioral finance and the psychology of investing*. Oxford University Press.

- Solikin; Warjiyo. (2016). Kebijakan Bank Sentral: Teori dan Praktik (1 Cetakan). PT RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Sudana, I. M. (2011). Manajemen Keuangan Perusahaan Teori Dan Praktik. Erlangga. Jakarta.
- Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.
- Suhendra, D. X. T., & Airawaty, D. (n.d.). Pengaruh Faktor Ekonomi Makro Terhadap Fluktuasi Harga Saham di Sektor Teknologi.
- Suliyanto, S. E., & MM, S. (2017). Metode penelitian kuantitatif.
- Syafiq, M. (2021). Pengaruh Volume Perdagangan Saham, Frekuensi Perdagangan Saham, Inflasi, Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Return Saham (Studi Pada Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019). Universitas Jambi.
- Thaler, R. H. (2005). *Advances in behavioral finance, Volume II*. Princeton University Press.
- Waryati, S. Y., & Solaiman, A. (2022). Pengaruh Lingkungan Makroekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. *Coopetition: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 13(2), 299-308.
- Widodo, H. S. T. (1990). Indikator ekonomi: dasar perhitungan perekonomian Indonesia. (No Title).
- Wiryaningtyas, D. P. (2016). Behavioral finance dalam pengambilan keputusan. *UNEJ e-Proceeding*, 339-344.
- Yin, R. K. (2009). *Case study research: Design and methods* (Vol. 5). sage.
- Yusdianto, Y. (2022). Pengaruh Earning Per Share (EPS) Dan Dividend Per Share (DPS) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI Periode 2015-2020. *Ikraith-Ekonomika*.